

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 38) objek penelitian memiliki arti yaitu “suatu atribut atau nilai atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.” Pendapat lainnya, menurut Wiratha (2006, hlm. 39) objek penelitian (variabel penelitian) merupakan karakteristik tertentu yang memiliki nilai, skor, atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.

Penelitian ini memfokuskan pada 3 (tiga) variabel penelitian yang sebelumnya telah dijelaskan pada kerangka pemikiran. Sehingga objek penelitian (variabel penelitian) yaitu kinerja keuangan, alokasi belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten dan Kota di Indonesia.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 2) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif didefinisikan dalam Abdillah dan Jogiyanto (2015, hlm. 11) yaitu “pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau pertanyaan terkait subjek penelitian.” Lebih lanjut, Sugiyono (2010, hlm. 28) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah “metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.”

Sedangkan Penelitian kuantitatif didefinisikan oleh Sugiyono (2012, hlm. 8) sebagai “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Pengaruh dari Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3.3 Operasional Variabel

Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015, hlm. 17) variabel merupakan karakteristik atau situasi pada suatu penelitian yang memiliki nilai berbeda pada studi tersebut. Sedangkan variabel penelitian menurut Sugiyono (2010, hlm. 58) adalah “sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti yang berkaitan dengan Judul Penelitian “Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” Dalam konsep perhitungan variabel digunakan *time lag*/jeda waktu 1 (satu) tahun antara variabel kinerja keuangan dengan variabel alokasi belanja modal dan pertumbuhan ekonomi.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Eksogen/X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Independen adalah Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan adalah salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan suatu daerah dalam melaksanakan otonomi daerah (Halim, 2016, hlm. 24 dalam Hendawati dkk. 2017). Berdasarkan Halim (2014, hlm. L-4) kinerja keuangan dapat diukur menggunakan analisis rasio yang terdiri dari:

a. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

Rasio kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan pada masyarakat (Halim, 2014, hlm. L-5).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\text{Bantuan Pemerintah Pusat/provinsi}} \times 100\%$$

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Paul Harvey dalam Halim (2010, hlm. 34) dalam Sudaryo,dkk (2017, hlm. 12) mengemukakan mengenai pola hubungan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi daerah. Adapun kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian Kemandirian Keuangan

Kemandirian Keuangan (%)	Kriteria	Pola Hubungan
0 - 25	Rendah Sekali	Instruktif
25 - 50	Rendah	Konsultatif
50 - 75	Sedang	Partisipatif
75 - 100	Tinggi	Delegatif

Sumber : Keputusan Mendagri No. 690.900.327 Tahun 1996 (Halim, 2004)

Dalam pengukuran tingkat rasio kemandirian, terdapat empat pola hubungan yaitu, pola hubungan *instruktif*, pola hubungan *konsultatif*, pola hubungan *partisipatif*, serta pola hubungan *delegatif*. Dimana masing-masing pola dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pola hubungan *instruktif*, yaitu ketika peran Pemerintah Pusat lebih dominan dibandingkan kemandirian Pemerintah Daerah.
- 2) Pola hubungan *konsultatif*, yaitu saat campur tangan Pemerintah Pusat sudah mulai berkurang dikarenakan daerah telah dianggap mampu melaksanakan otonomi daerah.
- 3) Pola hubungan *partisipatif*, yaitu saat peran Pemerintah Pusat semakin berkurang mengingat daerah yang bersangkutan tingkat kemandiriannya mendekati mampu untuk melaksanakan otonomi daerah.
- 4) Pola hubungan *delegatif*, yaitu ketika campur tangan Pemerintah Pusat sudah tidak ada dikarenakan daerah telah benar-benar mandiri dalam melaksanakan otonomi daerah (Halim, 2004, hlm. 188).

b. Rasio Efektifitas PAD

Rasio efektifitas menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah yang direncanakan dibandingkan

dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah (Halim, 2014, hlm. L-7).

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Target Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Kinerja keuangan berdasarkan nilai efektifitas yang diperoleh dari rumus diatas menurut Mohamad Mahsun (2006, hlm. 187) dalam Sudaryo dkk (2017, hlm. 12) dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Pengukuran Rasio Efektifitas PAD

Persentase Kinerja Keuangan	Kriteria
>100%	Sangat Efektif
90% - 100%	Efektif
80% - 90%	Cukup Efektif
60% - 80%	Kurang Efektif
<60%	Tidak Efektif

Sumber : Kepmendagri No. 690.900-327, 1996 dalam Moh. Mahsun (2006)

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan bagaimana pemerintah daerah memprioritaskan dalam dananya untuk belanja pembangunan secara optimal (Halim, 2014, hlm. L-8).

$$\text{Rasio Aktivitas} = \frac{\text{Total Belanja Pembangunan/Langsung}}{\text{Total APBD}} \times 100\%$$

d. Rasio Pertumbuhan PAD

Rasio pertumbuhan mengukur seberapa besar kemampuan pemerintah daerah dalam mempertahankan keberhasilannya yang telah dicapai dari periode ke periode (Halim, 2014, hlm. L-12).

$$\text{Rasio pertumbuhan PAD} = \frac{\text{PADt} - (\text{PADt}-1)}{\text{PADt}-1} \times 100\%$$

Dalam pengukuran variabel tahun bersangkutan, data yang digunakan adalah data kinerja keuangan tahun sebelumnya (t-1).

2. Variabel Intervening (Variabel Intervening/Y)

Variabel Intervening dalam penelitian ini adalah Alokasi Belanja Modal. Belanja modal didefinisikan berdasarkan PMK 238/PMK.06/2011 sebagai pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka menambah atau memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari (satu)

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan. Pemerintah Daerah. Berdasarkan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, indikator alokasi belanja modal diukur menggunakan rumus (DJPk, 2011) :

$$\frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

Dalam pengukuran variabel tahun bersangkutan maka data yang digunakan adalah data alokasi belanja modal tahun berjalan (t).

3. Variabel Dependen (Variabel Endogen/Z)

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam bidang perekonomian yang menyebabkan produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi (Sukirno, 2013, hlm.9). Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (Sukirno, 2013, hlm.17).

$$\text{Tingkat Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - (PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dalam pengukuran variabel tahun bersangkutan maka data yang digunakan adalah data tingkat pertumbuhan ekonomi tahun berjalan (t).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara lengkap operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan (X) Halim (2014, hlm. L-5–L-12)	1. Kemandirian keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan otonomi daerah. 2. Efektifitas dalam merealisasikan	1. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah 2. Rasio Efektifitas	Rasio

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	pendapatan daerah 3. Mengukur sejauh mana aktivitas pemerintah daerah dalam membelanjakan pendapatan daerahnya 4. Melihat pertumbuhan perolehan pendapatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu	PAD 3. Rasio Aktivitas PAD 4. Rasio Pertumbuhan PAD	
Alokasi Belanja Modal (Y) (DJPK, 2011)		- Belanja Modal - Total Belanja Daerah	Rasio
Pertumbuhan Ekonomi (Z) (Sukirno, 2013, hlm. 17)		- Produk Domestik Regional bruto	Rasio

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diteliti. Populasi menurut Sugiyono (2012, hlm. 61) merupakan “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi juga merupakan keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2012, hlm. 173).

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pengertian populasi, populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten dan Kota yang Terdapat di Indonesia namun dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten/Kota yang tidak termasuk dalam daerah otonomi khusus;
2. Pemerintah Kabupaten/Kota yang tidak termasuk dalam kategori daerah pemekaran setelah pelaksanaan otonomi daerah (1 Januari 2001).

Sehingga populasi penelitian terdiri atas 241 Kabupaten dan 63 Kota yang tersebar di 34 Provinsi yang terdapat di Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sugiyono (2010, hlm. 91) mengemukakan bahwa

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang akan diambil dari populasi itu”.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015, hlm. 62)

“Penyempelan acak sederhana adalah teknik pemilihan atau pengambilan sejumlah sampel dari suatu populasi secara acak tanpa ada aturan tertentu untuk memilih. Teknik penyempelan acak sederhana efektif dan efisien digunakan pada populasi yang bersifat homogen. Homogenitas populasi akan menentukan teknik pemilihan sampel dan jumlah sampel (*sample size*) untuk mencapai akurasi dan presisi hasil penelitian”

Dalam penentuan sampel menggunakan penyampelan acak sederhana peneliti menggunakan rumus Slovin. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 87) rumus Slovin dapat dituliskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir. Dalam penelitian ini, presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 / 5%.

Sehingga besarnya sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{304}{1 + (304 \cdot (0,05)^2)}$$

$$n = 172.72 \approx 173$$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah “data yang telah diolah, disimpan, disajikan dalam format atau bentuk tertentu oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu” (Abdillah dan Jogyanto, 2016, hlm. 50). Data sekunder juga didefinisikan sebagai data yang didapat dan disimpan oleh orang lain yang merupakan data masa lalu/*historical* (Wibisono, 2003, hlm. 119).

Data sekunder yang digunakan dalam menunjang penelitian ini meliputi:

1. Data Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten dan Kota di Indonesia Jawa Tahun 2012-2015 yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).
2. Data Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten dan Kota di Indonesia Tahun 2013-2016 yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).
3. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten dan Kota di Indonesia Tahun 2014-2016 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.6 Teknik Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square/PLS*) untuk menguji keempat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan *software SmartPLS 2.0* untuk menguji hubungan antar variabel.

3.6.1 Statistik Deskriptif

S, Christianus (2010, hlm. 45) mendefinisikan statistik deskriptif sebagai “metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data.” Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak menarik kesimpulan apapun mengenai gugus data induknya yang lebih besar. Statistika deskriptif membantu dalam menyajikan data mentah agar data mentah lebih mudah dibaca dan lebih bermakna (Wahana Komputer, 2009, hlm. 34). Statistika deskriptif yang dimaksud adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan, alokasi belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.6.2 Teknik Analisis Data

PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan modal struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan modal prediksi) (Abdillah dan Jogianto, 2015, hlm. 164).

Keunggulan PLS (Abdillah dan Jogianto, 2015, hlm. 165):

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks);
2. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen;
3. Hasil tetap kokoh (*robust*) walaupun terdapat data yang tidak normal atau hilang (*missing value*);
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif;
6. Dapat digunakan pada sampel yang kecil;
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu normal, ordinal dan kontinu;

Metode Partial Least Square digunakan dalam penelitian ini karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini semuanya adalah variabel laten dimana variabel-variabel tersebut tidak dapat diukur secara langsung melainkan harus melalui indikatornya, serta model PLS ini menggambarkan hubungan dengan lebih jelas antar baik antara variabel laten maupun antar variabel laten dan variabel manifest dengan melalui diagram jalur serta digunakan untuk menaksir model *path*. PLS dapat digunakan untuk data baik skala kecil maupun skala besar sekalipun serta dengan menggunakan skala data apapun. PLS dapat digunakan pula untuk mengkonfirmasi teori. Algoritma PLS tidak hanya terbatas untuk hubungan antara indikator dengan variabel latennya bersifat reflektif saja namun juga dapat digunakan untuk konstruk penelitian yang bersifat formatif seperti dalam penelitian yaitu antar indikator kinerja keuangan dengan variabel laten kinerja keuangan. Metode PLS juga dapat digunakan untuk mengukur efek mediasi secara langsung, karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel *intervening* yakni alokasi belanja modal, dan dapat digunakan pada saat dasar teori perancangan yang lemah (Ghozali, 2011).

Antara variabel laten dan indikator digunakan model konstruk formatif untuk hubungan antara variabel laten kinerja keuangan dengan variabel *manifest* nya. Model konstruk formatif mengasumsikan bahwa pengukuran saling terkait memengaruhi konstruk latennya. Makna konstruk ditentukan oleh indikator pengukuran, sehingga makna seluruh konstruk laten diturunkan dari indikator pengukurannya. *Error* estimasi dari set pengukuran tidak didistribusikan pada setiap pengukuran dimensi atau item individual. *Error* dalam konstruk formatif ditunjukkan pada level konstruk, bukan pada level dimensi atau item individual. Sehingga pengujian reabilitas konstruk tidak dapat dilakukan pada konstruk formatif (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 20-21). Sedangkan hubungan antara variabel laten alokasi belanja modal dan pertumbuhan ekonomi dengan variabel *manifest* nya menggunakan model konstruk reflektif.

“Konstruk reflektif mengasumsikan bahwa kovarian di antara pengukuran dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi dari konstruk latennya.

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indikator yang digambarkan merupakan indikator efek (*effect indicator*). Arah kausalitas yang terjadi yaitu dari konstruk ke indikator pengukuran, sehingga konstruk menjelaskan varian pengukurannya. *Error* estimasi didistribusikan pada setiap pengukuran dimensi (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 20).”

Dalam analisis dengan Partial Least Square (PLS) terdapat langkah-langkah yang dilakukan:

1. Membangun Diagram Jalur

Diagram jalur (*path diagram*) digunakan untuk menggambarkan model penelitian dengan lebih jelas dan mudah. Dalam menggambar diagram jalur, perlu diketahui variabel beserta notasi dan juga simbol yang berkaitan. Dalam Partial Least Square (PLS) terdapat beberapa istilah yang akan sering digunakan, seperti dalam Santoso (2011, hlm. 7-12):

a. Variabel Laten dan Manifest

Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur oleh satu atau lebih variabel manifest. Variabel laten biasanya digambarkan dengan simbol lingkaran (tepatnya elips) dan harus selalu disertai dengan variabel manifest. Sedangkan variabel manifest adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten. Variabel manifest biasanya digambarkan oleh simbol kotak.

b. Variabel Laten Eksogen dan Endogen

Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dan ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke variabel endogen. Variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut.

c. Variabel *error*

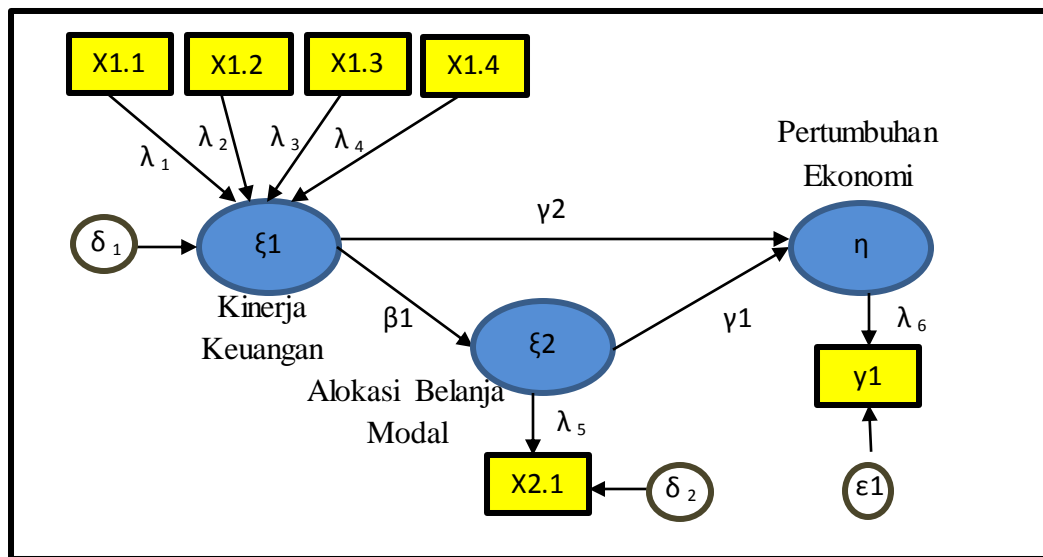
Variabel *error* dalam sebuah penelitian ditampilkan dalam gambar lingkaran kecil, yang merupakan gambaran akan kesalahan yang tidak dapat diestimasi secara langsung.

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian hubungan diantara model ini dituangkan dalam model persamaan struktural dan pengukuran (Noor, 2011, hlm. 227).



Gambar 3.1

Struktur Analisis Variabel Penelitian Secara Keseluruhan

Keterangan :

- ξ_1 (*Ksi*) = Kinerja Keuangan
- ξ_2 (*Ksi*) = Alokasi Belanja Modal
- η (*Eta*) = Pertumbuhan Ekonomi
- λ (*Lamda*) = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
- δ (*Delta*) = Kesalahan Pengukuran Indikator *Exogenous Latent Variable*
- ε (*Epsilon*) = Kesalahan Pengukuran Indikator *Endogenous Latent Variable*
- β (*Beta*) = Koefisien Pengaruh Langsung antar *Endogenous Latent Variable* (ξ_1 dan ξ_2)
- γ (*Gamma*) = Koefisien Pengaruh Langsung antara *Exogenous Latent Variable* (ξ_1 dan ξ_2) dan *Endogenous Latent Variable* (η)

Untuk memahami Gambar 3.1, pada tabel dibawah berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.4

Indikator dan Variabel dalam Lambang Statistik

Lambang (Indikator)	Indikator	Lambang	Variabel
X1.1	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	ξ_1	Kinerja Keuangan
X1.2	Rasio Efektifitas PAD		

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

x _{1.3}	Rasio Aktifitas		
x _{1.4}	Rasio Pertumbuhan PAD		
x _{2.1}	Rasio Alokasi Belanja Modal	ξ_2	Alokasi Belanja Modal
y ₁	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	H	Pertumbuhan Ekonomi

2. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Dalam melakukan uji kecocokan model pada *Structural Equation Model* (SEM) melalui pendekatan *Partial Least Square* (PLS) terdiri dari dua tahapan, yakni uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural.

a. Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model atau model pengukuran menunjukkan spesifikasi hubungan antara blok indikator dengan variabel latennya. Dalam penelitian dengan konstruk formatif, outer model dengan konstruk formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan cara membandingkan signifikansi statistik dari nilai estimasi *weight*.

1) *Outer Model* Konstruk Formatif

Dalam konstruk formatif, uji reliabilitas tidak dapat dilakukan karena masing-masing indikator dalam suatu variabel laten diasumsikan tidak saling berkorelasi (*independen*) sehingga nilai reliabilitas tidak dapat diukur. Sedangkan uji validitas pada konstruk formatif dilakukan dengan melakukan regresi antara masing-masing indikator terhadap variabel latennya. Nilai *T-statistic* yang dicerminkan pada *outer weight* menjadi parameter dalam menentukan suatu konstruk formatif telah lulus uji validitas (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 222).

Sehingga uji *outer weight* dilakukan dengan melihat pada:

a) *Significance of Weight*

Nilai dari *weight indicator* formatif dengan konstruk harus signifikan. Dimana, nilai *T-statistic* yang dicerminkan dalam *outer weight* menjadi parameter dalam menentukan suatu konstruk formatif telah uji validitas, dengan *Rule of Thumbs* yang digunakan adalah *T-statistic* 1,96 (untuk *two tailed*) dan 1,64 (untuk *one tailed*) (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 222).

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam suatu model. Melalui uji multikolinearitas, maka model dapat digunakan sebagai alat peramal. *Rule of thumbs* dalam uji multikolinearitas dilihat menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF < 10 mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas (Sutopo dan Ahmad, 2017, hlm. 107).

Dalam persamaan matematis *outer model* dalam konstruk formatif dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

a) Pengukuran variabel latent eksogen (formatif)

$$\begin{aligned}\xi &= \Pi\xi_x + \delta_x \\ \xi_1 &= \lambda_1x_{1.1} + \lambda_2x_{1.2} + \lambda_3x_{1.3} + \lambda_4x_{1.4} + \delta_1 \\ \xi_2 &= \lambda_5x_{2.1} + \delta_2\end{aligned}$$

b) Pengukuran variabel latent endogen (formatif)

$$\begin{aligned}\eta &= \Pi\eta_y + \varepsilon_y \\ \eta &= \lambda_6\eta + \varepsilon_1\end{aligned}$$

ξ , η , x , dan y adalah indikator variabel independen, sedangkan Π_x dan Π_y adalah koefisien regresi berganda dari variabel laten dan blok indikator. δ_x dan ε_y adalah tingkat kesalahan pengukuran (*residual error*).

2) Outer Model Konstruk Reflektif

Suatu konsep dan modal penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi dan hubungan relasional apabila belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Model pengukuran digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur apa yang

seharusnya diukur (Cooper *et al.*, 2006 dalam Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 194). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau digunakan pula untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 194). Terdapat tiga kriteria yang dapat digunakan untuk menilai *outer model* pada model reflektif yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*.

a) Uji validitas konstruk

Uji validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang dapat diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono, 2008a dalam Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 195). Uji validitas konstruk secara umum dapat diukur menggunakan parameter skor *loading* di model penelitian (*Rule of Thumbs* > 0,70) dengan menggunakan parameter AVE. AVE (*Average Variance Extracted*) merupakan rerata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standardize*. AVE dapat dihitung dengan rumus:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n}$$

Keterangan :

λ = melambangkan *standardize loading factor*

i = jumlah indikator

Selain itu juga menggunakan skor *Communality*, yaitu ukuran kualitas model pengukuran pada tiap blok variabel laten yang dihasilkan dalam proses iterasi algoritma dalam PLS (Tenenhaus *et al.*, 2005 dalam Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 206). *Communality* dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$Communality = \frac{1}{P_j} \sum_{h=1}^{P_j} korelasi^2(X_{jh}, Y_j)$$

Lalu menggunakan perhitungan R^2 , serta *Redudancy*. Skor AVE harus > 0,5, *Communality* > 0,5, dan *Redudancy* mendekati 1. Jika skor *loading* <

0,5, indikator ini dapat dihapus dari konstruksya karena indikator ini tidak termuat (load) ke konstruk yang mewakilinya. Jika skor *loading* antara 0,5 – 0,7 sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki skor *loading* tersebut sepanjang skor AVE dan *Communality* indikator tersebut > 0,5.

1) Uji Validitas Konvergen

Parameter uji validitas konvergen dilihat dari skor AVE dan *Communality*, masing-masing harus kembali bernilai di atas 0,5. Artinya, probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lebih rendah (kurang 0,5) sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang dimaksud lebih besar, yaitu diatas 50 persen.

2) Uji Validitas Diskriminan

Untuk uji validitas diskriminan, parameter yang diukur adalah dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut, atau dengan melihat skor *cross loading*. Pada tabel skor *loading* terlihat bahwa masing-masing indikator di suatu konstruk akan berbeda dengan indikator di konstruk lain dan berkumpul pada konstruk yang dimaksud.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran (Hartono, 2008a dalam Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 196). Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha*. Uji ini digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam uji reliabilitas instrumen atau data psikometrik. Selain itu juga dengan menggunakan nilai *Composite reliability*. *Composite Reliability* merupakan teknik statistika yang digunakan untuk menguji reliabilitas sesungguhnya berbeda dengan *Cronbach's alpha* yang mengukur nilai terendah reliabilitas suatu variabel. Untuk dapat dikatakan suatu kostruk reliabel maka nilai *Cronbach's alpha* harus > 0,6 dan nilai *Composite Reliability* harus > 0,7.

Dalam persamaan matematis *outer model* dalam konstruk reflektif dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

c) Pengukuran variabel latent eksogen (reflektif)

$$\begin{aligned} X &= \Pi\xi_x + \delta_x \\ X_{2.1} &= \lambda_5\xi_2 + \delta_2 \end{aligned}$$

d) Pengukuran variabel latent endogen (reflektif)

$$\begin{aligned} Y &= \Pi\eta_y + \varepsilon_y \\ Y_1 &= \lambda_6\eta + \varepsilon_1 \end{aligned}$$

ξ , η , x , dan y adalah indikator variabel independen, sedangkan Πx dan Πy adalah koefisien regresi berganda dari variabel laten dan blok indikator. δ_x dan ε_y adalah tingkat kesalahan pengukuran (*residual error*).

3) Uji Kecocokan Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model/model struktural menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang terdapat dalam model penelitian yang dibangun atas substansi teori (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 188). Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Kriteria penilaian/*rule of thumbs*:

1) Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R^2 (*R-square*) untuk konstruk independen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin baik model prediksi dari suatu model penelitian. Namun nilai R^2 bukan parameter yang absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar dari hubungan teoritis ialah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 197).

Disamping melihat nilai R^2 , model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* yang digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh suatu model dan juga

estimasi paramaternya. *Q-square predictive relevance* lebih besar dari 0 (nol) atau $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati nilai 1 berarti menunjukkan nilai yang semakin baik dan menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square predictive relevance* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus *Q-square* :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Dimana, $R_1^2, R_2^2, \dots, R_p^2$ adalah *R square* variabel endogen dalam model interpretasi Q^2 sama dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur. Besaran nilai Q^2 ini setara dengan nilai dari koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*) (Chin, 1998 dalam Anuraga, dkk., 2017)

- 2) Nilai koefisien *path* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor (nilai) atas koefisien *path/inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* yang diatas nilai T-tabel 1,96 (untuk uji hipotesis *two tailed*) dan 1,64 (untuk uji hipotesis *one tailed*) pada tingkat *alpha* 5% ($\alpha = 0,05$) (Hair *et al.*, 2008 dalam Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 197).

Dalam persamaan matematis *inner model* ditulis dengan persamaan :

$$\eta = \sum \beta \eta + \sum \gamma \xi + \varepsilon$$

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Dalam pengujian suatu hipotesis, terlebih dahulu hipotesis ditulis dalam bentuk statistik (Hipotesis statistik). Hipotesis statistik didefinisikan sebagai pernyataan atau dugaan mengenai satu atau lebih populasi (Walpole, 2011, hlm. 319 dalam Kusuma dan Debrina, 2016, hlm. 152). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu harus diketahui Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a).

Fisher dalam Suharyadi dan Purwanto (2009, hlm. 83-84) membedakan hipotesis menjadi 2 (dua) yaitu:

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

a. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol atau dilambangkan dengan H_0 merupakan suatu pernyataan mengenai nilai atas parameter populasi dan diformulasikan untuk ditolak/ tidak ditolak sesuai pengujian.

b. Hipotesis Alternatif (H_1)

Hipotesis alternatif merupakan pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup bukti bahwa H_0 ditolak. Hipotesis H_a sebagai lawan dari H_0 dalam penulisannya memiliki tanda yang berbeda apabila tanda H_0 selalu sama dengan (=) maka H_a mempunyai tanda tidak pernah sama dengan (\neq), lebih kecil/ lebih kecil sama dengan ($<, \leq$), dan lebih besar/ lebih besar sama dengan ($>, \geq$).

Kriteria dalam penerimaan/penolakan hipotesis dalam penelitian ini dinilai berdasarkan *T-statistic* dan R^2 . Nilai yang diperoleh merupakan hasil perbandingan *T-statistic* dibandingkan dengan t-tabel. Nilai t-tabel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebesar 1,96 dengan tingkat signifikansi 0,05 (*two tailed*). Selanjutnya, nilai t-tabel tersebut dijadikan sebagai nilai *cut off* untuk penerimaan/penolakan hipotesis yang diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *bootstrapping*.

Dalam penelitian ini, terdapat hubungan efek mediasi yaitu variabel alokasi belanja modal. Dalam pengukuran efek mediasi, menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen melalui variabel penghubung atau mediasi. Efek mediasi diuji ketika diduga terdapat variabel *intervening* di antara variabel independen dan dependen. Pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak secara langsung terjadi tetapi melalui suatu proses transformasi yang diwakili oleh variabel mediasi (Baron *et al.*, 1986 dalam Abdillah dan Jogyanto, 2015, hlm. 230)

Kriteria dalam penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

Uji Hipotesis 1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Persamaan model struktural:

$$\eta = \gamma_1 \xi_1 + \varepsilon_1$$

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

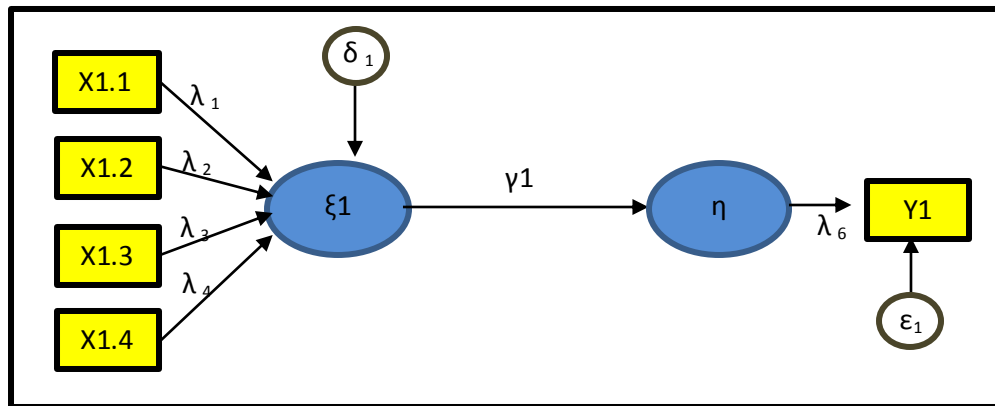
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$H_0 : \gamma = 0$$

$$H_1 : \gamma \neq 0$$

Tolak H_0 , jika t-hitung $> 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$

Model struktural yang akan diuji :



Gambar 3.2

Diagram Jalur Hipotesis Pertama

Keterangan :

X1.1-X1.4 = Indikator Kinerja Keuangan

X2.1 = Indikator Alokasi Belanja Modal

ξ_1 = Variabel Kinerja Keuangan

ν_1 = Indikator Pertumbuhan Ekonomi

η = Variabel Pertumbuhan Ekonomi

λ_6 = Koefisien pengaruh langsung variabel laten pertumbuhan ekonomi

λ_{1-4} = Koefisien pengaruh langsung variabel laten kinerja keuangan

δ_1 = Kekeliruan pengukuran indikator variabel laten eksogen

ϵ_1 = Kekeliruan pengukuran indikator variabel laten endogen

Uji Hipotesis 2 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap alokasi belanja modal,

Persamaan model struktural:

$$\xi_2 = \beta_1 \xi_1 + \delta_2$$

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

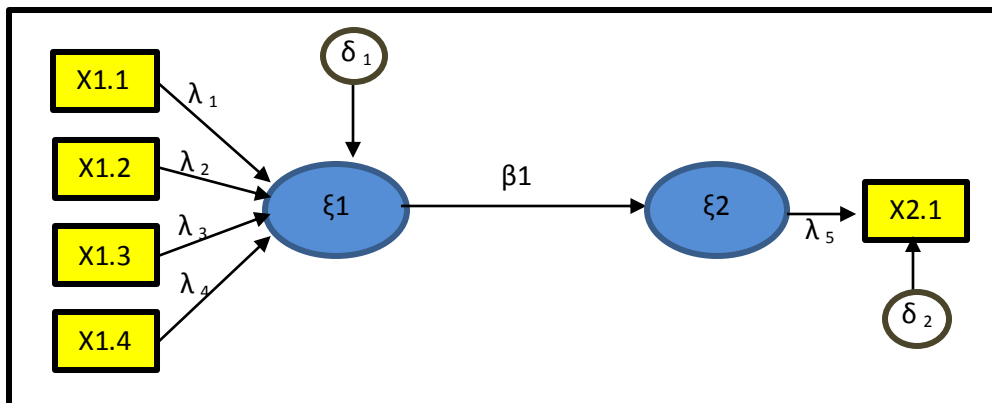
Tolak H_0 , jika t-hitung $> 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$

Model struktural yang akan diuji :

Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.3

Diagram Jalur Hipotesis Kedua

Keterangan :

- $X1.1$ - $X1.4$ = Indikator Kinerja Keuangan
 $X2.1$ = Indikator Alokasi Belanja Modal
 ξ_1 = Variabel Kinerja Keuangan
 ξ_2 = Variabel Alokasi Belanja Modal
 λ_{1-4} = Koefisien pengaruh langsung variabel laten kinerja keuangan
 λ_5 = Koefisien pengaruh langsung variabel laten alokasi belanja modal
 δ_{1-2} = Kekeliruan pengukuran indikator variabel laten eksogen

Uji Hipotesis 3 : Alokasi Belanja Modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Persamaan model struktural:

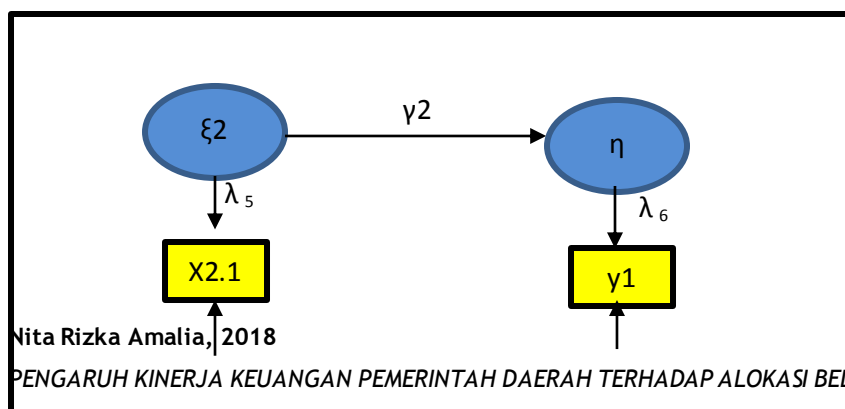
$$\eta = \gamma_2 \xi_2 + \varepsilon_1$$

$$H_0 : \gamma = 0$$

$$H_1 : \gamma \neq 0$$

Tolak H_0 , jika t -hitung $> 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$

Model struktural yang akan diuji :





Gambar 3.4

Diagram Jalur Hipotesis Ketiga

Keterangan :

- $x_{2.1}$ = Indikator Alokasi Belanja Modal
 v_1 = Indikator Pertumbuhan Ekonomi
 ξ_2 = Variabel Alokasi Belanja Modal
 η = Variabel Pertumbuhan Ekonomi
 λ_6 = Koefisien pengaruh langsung variabel laten pertumbuhan ekonomi
 λ_5 = Koefisien pengaruh langsung variabel laten alokasi belanja modal
 δ_2 = Kekeliruan pengukuran indikator variabel laten eksogen
 ϵ_1 = Kekeliruan pengukuran indikator variabel laten endogen

Uji Hipotesis 4 : Kinerja Keuangan melalui alokasi belanja modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Persamaan model struktural:

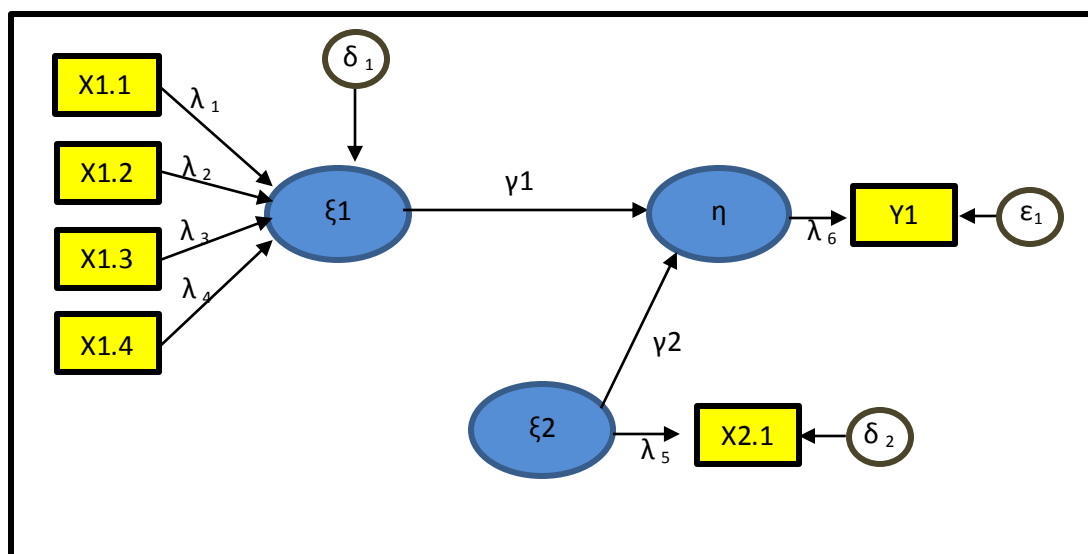
$$\eta = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \epsilon_1$$

$H_0 : \gamma = 0$

$H_1 : \gamma \neq 0$

Tolak H_0 , jika t-hitung $> 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$

Model struktural yang akan diuji :



Nita Rizka Amalia, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.5
Diagram Jalur Hipotesis Keempat

Keterangan :

$x_{1.1}-x_{1.4}$	= Indikator Kinerja Keuangan
$x_{2.1}$	= Indikator Alokasi Belanja Modal
ξ_1	= Variabel Kinerja Keuangan
ξ_2	= Variabel Alokasi Belanja Modal
v_1	= Indikator Pertumbuhan Ekonomi
η	= Variabel Pertumbuhan Ekonomi
λ_6	= Koefisien pengaruh langsung variabel laten pertumbuhan ekonomi
λ_{1-4}	= Koefisien pengaruh langsung variabel laten kinerja keuangan
λ_5	= Koefisien pengaruh langsung variabel laten alokasi belanja modal
δ_{1-2}	= Kekeliruan pengukuran indikator variabel laten eksogen
ε_1	= Kekeliruan pengukuran indikator variabel laten endogen

Dalam pengujian efek mediasi, *output* parameter untuk dilakukan uji signifikansi dilihat berdasarkan tabel *Total Effect* dan tidak pada tabel koefisien, karena pada efek mediasi tidak hanya dilakukan pengujian efek langsung variabel variabel independen terhadap variabel dependen, tetapi juga hubungan tidak langsung antara variabel variabel independen dengan variabel dependen (*indirect effect*) melalui variabel mediasi. Oleh karena itu, tabel *Total Effect* digunakan untuk melihat efek skor total prediksi (*direct* dan *indirect effect*) (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 232).

Namun dalam pengujian efek mediasi tetap harus mengikuti kaidah Baron dan Kenney (1996) yaitu efek mediasi dapat dilakukan jika efek utama (hubungan langsung variabel independen terhadap dependen) adalah signifikan. Jika hasil perhitungan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka pengujian efek mediasi tidak dapat dilanjutkan (Abdillah dan Jogiyanto, 2015, hlm. 233).

Nita Rizka Amalia, 2018

*PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu